LANDASAN FILSAFAT PENDIDIKAN

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Filsafat Pendidikan

Dosen Pengampu: Drs. Agus Burhan, M.Pd.

Disusun oleh:

Kelompok 1

M. Maolana Akbari (2120210003)

Salma Salsabila (2120210004)

Riyan Heryana (2120210008)

Nurhasanah (2120210009)

Chicha Khodijah (2120210021)

Ghina Ashri Saadah (2120210038)

Semester 3 – Kelas 3A

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM YAMISA

KABUPATEN BANDUNG

2022

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI i

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 1

C. Tujuan 1

BAB II PEMBAHASAN

A. Ontologi 2

B. Epistemologi 3

C. Aksiologi 8

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan 12

DAFTAR PUSTAKA 13

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filsafat merupakan sistem penelusuran kebenaran melalui penelitian hakikat dan sumber kebenaran. Jangkauan filsafat sangat mondial, termasuk di antaranya adalah filsafat pendidikan, yaitu pengetahuan yang merefleksikan hal terkait hakikat, sumber, detail, fungsi dan tujuan pendidikan.

Dengan definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa filsafat itu esensial bagi aspek pendidikan. Pengaruh besar filsafat dalam aspek pendidikan tidak hanya eksis dalam mempelajari teori-teorinya, akan tetapi kita juga harus mengetahui basis yang menopang filsafat pendidikan, beserta implementasinya dalam dunia pendidikan.

Secara reguler, filsafat lazim menanyakan perihal "apakah hakikat itu?", "apakah yang benar itu?", dan "apakah yang baik itu?". Tentu pertanyaan itu pernah bercokol di memori setiap orang. Mayoritas akan menganggap itu hanyalah pertanyaan main-main dan dibuat-buat. Akan tetapi hal tersebut memang penting untuk dipelajari sebagai basis dalam pendidikan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian ontologi beserta relasinya dengan pendidikan?
2. Apa pengertian epistemologi beserta relasinya dengan pendidikan?
3. Apa pengertian aksiologi beserta relasinya dengan pendidikan?

C. Tujuan

1. Mengetahui landasan yang mendasari filsafat dalam aspek pendidikan.
2. Mengetahui pengertian ontologi dan relasinya dengan pendidikan serta dapat mendeskripsikannya.
3. Mengetahui pengertian epistemologi dan relasinya dengan pendidikan serta dapat mendeskripsikannya.
4. Mengetahui pengertian aksiologi dan relasinya dengan pendidikan serta dapat mendeskripsikannya

BAB II
PEMBAHASAN

A. Ontologi

1. Pengertian

Term "ontologi" berpunca dari bahasa Yunani Kuno, yang terdiri dari kata: *ontos* (sesuatu yang berwujud) dan *logos* (ilmu atau teori). Maka, ontologi dapat definisikan sebagai ilmu atau teori tentang wujud atau mengenai hakikat yang ada. Namun, ontologi bukan hanya meneliti tentang hal yang berwujud secara harfiah, akan tetapi ilmu ini pun mempelajari hakikat tentang sesuatu yang tampak (real) maupun yang tidak tampak (metafisika), Hal tersebut dikarenakan penglihatan kita tidaklah terbatas pada mata saja, akan tetapi kita juga mempunyai pikiran (akal) dan hati (intuisi) untuk melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda.

Representasinya, pendidikan secara ilmiah ditujukan untuk mensistematisasikan konsep-konsep dan praktik pendidikan yang telah diteliti dengan cara metodologis menjadi suatu bentuk pengetahuan tersendiri yang disebut ilmu pendidikan. Pertanyaan "apakah hakikat itu?" dalam pendidikan akan dikaji lebih dalam. Sebagai contoh, sebuah sekolah atau madrasah sangat penting mempunyai landasan yang realitas, bukan hanya berupa khayalan saja. Dalam keadaan partikular ini, segala hal yang dapat mendasari sistem yang dioperasikan dalam menjalani kegiatan belajar dan mengajar di sekolah atau madrasah dipelajari secara rinci dalam observasi ontologis ini.

Ontologi memiliki ruang lingkup penelitian khusus yang membedakan dengan ilmu-ilmu yang lainnya. Batasan-batasan ruang lingkup ini mencakup manusia, fungsi pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, peserta didik, pendidik, metode atau pendekatan pembelajaran, dan evaluasi.

2. Relasi Ontologi dengan Pendidikan

Fungsi ontologi dalam filsafat pendidikan tidak terlalu berurusan dalam ruang lingkup menjustifikasi salah satu macam praktik mendidik atas praktik mendidik yang lainnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Gutek (1988: 2) mengatakan bahwa metafisika berkaitan dengan perumusan teori dan praktik pendidikan dalam segala aspek. Materi, pengalaman dan keterampilan yang termuat di dalam kurikulum memanifestasikan konsep tentang realitas yang diakui dengan tetap hati oleh suatu masyarakat yang menjadi pendukung keberadaan sebuah sekolah. Sekolaha mewakili upaya dari perancang kurikulum, guru-guru dan penulis buku-buku teks dalam menggambarkan aspek-aspek realitas kepada subjek didik. Contohnya, dalam mata pelajaran sains, sejarah, dan lain-lain menggambarkan tingkat tertentu dari realitas suatu hal kepada subjek didik.

B. Epistemologi

1. Pengertian

Term "epistemologi" berpunca dari bahasa Yunani Kuno, yang terdiri dari dua kata: *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu atau teori). Maka epistemologi dapat didefinisikan sebagai ilmu atau teori pengetahuan. Dalam bahasa Inggris, ia biasanya dipadankan dengan istilah theory of knowledge; sedangkan dalam bahasa Indonesia, ia biasanya disinonimkan dengan "filsafat ilmu". Epistemologi adalah teori mengenai hakikat ilmu pengetahuan atau ilmu filsafat tentang pengetahuan (Sjamsuddin).

Dalam kehidupan tentunya pernah kita mendengar pertanyaan "apakah yang benar itu?", pertanyaan ini mempunyai kaitan yang erat dengan pembahasan ontologi. Akan tetapi pembahasan pertanyaan ini ada dalam pembahasan epistemologi. Menurut Muhammad Noor Syam,

epistemologi membahas sumber, proses, syarat, batas fasilitas dan hakikat pengetahuan yang memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kebenaran kepada murid-muridnya.

Sedangkan menurut Salam, epistemologi adalah pengetahuan yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apakah definisi pengetahuan, bagaimana cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan dan apa saja jenis-jenis pengetahuan. Setiap pengetahuan manusia merupakan hasil dari pemeriksaan dan penyelidikan benda hingga akhirnya diketahui manusia. Jadi, dapat kami tarik kesimpulan bahwa pengetian epistemologi yaitu studi tentang pengetahuan atau bagaimana caranya kita mengetahui sesuatu.

2. Hakikat Pengetahuan

Pada awal pembahasan ini, diperluma mengetahui tentang hakikat dari "pengetahuan". Menurut aliran idealisme, pengetahuan adalah gambaran subjekti, yaitu menurut tanggapan dan perasaan seseorang terhadap perwujudan yang sesungguhnya. Sedangkan menurut aliran realisme, pengetahuan itu tiada lain adalah gambaran objektif, yaitu perwujudan yang persis sama dengan keadaan yang sebenarnya.

Maka diperlukan penegasan, bahwa pengetahuan tidak sama dengan pengertian. Jika keduanya dibandingkan, dapat dinyatakan bahwa pengetahuan adalah pengamatan terhadap keseluruhan benda atau peristiwa. Sementara pengertian memiliki sifat subjektif, artinya ciri yang tertangkap oleh setiap orang akan berbeda satu sama lain, karena daya tangkap seseorang tidak sama.

3. Unsur Pengetahuan

Pada suatu pengetahuan, tentulah di dalamnya akan memiliki unsur-unsur yang mana saling berkaitan satu sama lain, di antara unsur-unsur tersebut adalah pengamatan, target (objek) dan kesadaran (jiwa).

Pertama, pengamatan, dalam unsur ini perlu ada keterlibatan pancaindra secara lahir maupun batin dari subjek (sebagai pengamat) dan objek (sebagai yang diamati). Pengamatan adalah salah satu bentuk pengalaman. Dalam konteks pengamatan, objek terletak di luar diri kita, sedangkan dalam pengamalan, objek terletak di dalam diri kita.

Kedua, target sesuatu yang dijadikan bahan dari pengamatan. Validitas seseorang ditentukan oleh tiga jenis target:

a. Jika targetnya adalah objek empiris (objek rasa). Pada dasarnya target itu ada dan dapat ditangkap oleh panca indera, maka pengetahuannya disebut "sungguh", karena terbukti dalam kenyataan pengalaman.
b. Jika targetnya adalah objek ideal (objek bukan rasa). Pada dasarnya target brsifat tiada, tetapi menjadi ada sebab kegiatan akal yaitu dengan berpikir, maka pengetahuannya disebut "pasti", karena tunduk pada hukum pikir.
c. Jika targetnya adalah objek transenden (objek luar rasa). Pada dasarnya target itu ada, tetapi berada di luar jangkauan pikiran dan perasaan manusia, maka pengetahuannya disebut "yakin", karena hanya berada dalam alam kepercayaan.

Ketiga, kesadaran yaitu sesuatu yang terdapat pada diri manusia. Kesadaran terjadi di dunia, yaitu di alam sadar dan alam bawah sadar. Alam sadar merupakan Sesuatu yang dapat kita lihat, sementara alam bawah sadar adalah sesuatu yang tidak dapat kita lihat tetapi dapat kita rasakan. Sebagai contoh, saat kita membaca, maka alam sadar kita yaitu mata yang memandang tulisan, sementara alam bawah sadar kita mengangan-angan atau memikirkan apa yang dimaksud dari tulisan tersebut.

4. Macam Pengetahuan

Berdasarkan lingkup sasarannya, pengetahuan dibagi menjadi dua, yaitu pengetahuan umum dan pengetahuan khusus. Dipandang dari cara pembentukannya, pengetahuan ada dua jenis, yaitu pengetahuan langsung dan pengetahuan tidak langsung.

5. Batas-batas Pengetahuan

Dalam hal ini, beberapa aliran dalam filsafat mempunyai pendapat yang beragam, di antaranya adalah:

a. *Skeptisisme*, berpandangan bahwa ruang lingkup pengetahuan adalah hal yang ada sekarang (saat ini), yang terdapat pada jiwa dalam kesadaran sesaat. Beberapa bukti yang memperkuat kebenerana aliran ini adalah kekuatan daya ingatan, penelitian ulang, dan perselisihan pendapat.

b. *Subjektivisme*, berpandangan bahwa segala keputusan bergantung pada kebiasaan dan watak. Aliran ini hanya mengakui personalitas dan menolak hal-hal yang bersifat umum.

c. *Fiksionalisme*, berpandangan bahwa kebenaran hanyalah prasangkaan belaka, jadi masih perlu diuji lagi kebenarannya.

d. *Pragmatisme*, berpandangan bahwa kebenaran merupakan kegunaan yang ada pada sesuatu. Bukti kebenaran suatu pernyataan teoritis dapat dilihat dari penyelesaian tugas-tugas praktis.

6. Relasi Epistemologi dengan Pendidikan

Relasi antara epistemologi dengan pendidikan adalah untuk mengembangkan ilmu yang produktif dan konsekuen serta memberikan suatu gambaran umum mengenai kebenaran yang diajarkan dalam proses pendidikan. Dalam penjelasan epistemologi, kita diajarkan cara untuk memperoleh sesuatu, maka di dalam pendidikan mulai dari hal perencanaan sampai dengan evaluasi diperlukan pelaksanaan yang sesuai. Desain pendidikan merupakan proses yang sangat berharga, yaitu mencerdaskan tiap bangsa, tanpa diskriminasi dan problematisasi.

Epistemologi sangat diperlukan dalam pendidikan dalam hubungannya dengan penyusunan dasar kurikulum. Epistemologi berperan vital dalam menentukan jenis pengetahuan yang harus diberikan kepada peserta didik. Juga menentukan cara, metode dan prosedur bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuannya. Meneliti metode menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Proses-proses tersebut sejatinya adalah pertanyaan yang termasuk epistemologi pendidikan.

Pengetahuan yang harus diberikan kepada peserta didik adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh peserta didik. Pada pendidikan, cara memperoleh penddikan adalah dengan bersekolah. Di zaman tradisional, guru lebih aktif daripada siswa, guru di sana dianggap sebagai gudang ilmu dan sebagai pusat segala-galanya. Sementara zaman sekarang lebih banyak mengembangkan pembelajaran akif yang dapat membuat siswa lebih aktif daripada gurunya. Guru di sini hanyalah sebagai fasilitator saja dan mengarahkan siswa-siswanya. Pada zaman tradisional, cara guru menyampaikan ilmu kepada siswanya adalah dengan metode ceramah, terlepas dari anggapan metode kuno dan kurang efektif, metode ini masih dan akan terus ada, meskipun sebagian instansi pendidikan mulai meninggalkannya.

C. Aksiologi

1. Pengertian

Istilah "aksiologi" berpunca dari bahasa Yunani Kuno dan tersusun dari dua kata: *axios* (bermanfaat) dan *logos* (ilmu atau teori). Menurut Hexter bahwa aksiologi berarti ilmu atau teori tentang manfaat. Sedangkan menurut Kattsoff dalam penjelasan yang berbeda, aksiologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilsafatan. Sementara itu, H.B. Sarwan menerangkan bahwa aksiologi merupakan studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai, seperti kebenaran, kebaikan, dankeindahan. Maka, dengan demikian kami menyimpulkan bahwa aksiologi ialah studi tentang nilai-nilai etika (apakah kelakuan baik itu?) maupun estetika (apakah kelakukan bagus itu?). Nilai adalah sesuatu yang berharga dan sangat diinginkan oleh setiap manusia, yaitu nilai jasmani (sesuatu yang tampak) dan nilai rohani (yang tidak tampak).

Contoh dari hal-hal yang mengandung nilai adalah:

a) Nilai hidup : sehat-sakit, kekal-binasa, rungu-tuli.
b) Nilai nikmat : suka-duka, manis-pahit, indah-buruk.
c) Nilai guna : manfaat-mudarat, mengambil-membuang.
d) Nilai intelek : cermat-ceroboh, ingat-lupa.
e) Nilai estetika : mulus-cacat, mekar-kuncup.
f) Nilai etika : takwa-durhaka, jujur-curang.
g) Nilai religi : tauhid-syirik, mustahil-mungkin, yakin-curiga.

2. Relasi Aksiologi dengan Pendidikan

Dalam bidang aksiologi, pemikiran filsafat diarahkan pada persoalan nilai, baik dalam konteks estetika, moral maupun agama. Yang menjadi pertanyaan dalam ruang lingkup ini terkait pada pertanyaan mengenai hakikat nilai, antara absolut atau relatif.

Persoalan nilai ini sesungguhnya adalah muara bagi keseluruhan aktivitas berpikir filsafat itu sendiri. Pendeknya, ujung dari dari keseluruhan aktivitas filsafat dalam bidang metafisika maupun epistemologi ialah terwujudnya tingkah laku dan perbuatan-perbuatan manusia yang mengandung nilai. Kearifan sebagai lambang orientasi kegiatan filsafat tidak akan terwujud jika aktivitas filsafat hanya bergerak dalam dua bidang kajiannya saja dan menegasikan ruang lingkup aksiologi.

Dari keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jika fokus telaahan filsafat diarahkan untuk mencari pemecahan terhadap masalah hakikat dan kebenaran dalam suatu realitas yang ada, maka kajiannya termasuk dalam filsafat metafisik. Jika seseorang berupaya memberikan jawaban atas persoalan-persoalan pengetahuan baik hakikat, kriteria, validitas, sumber-sumber, prosedur maupun klasifikasi dan jenis-jenis ilmu, maka dalam hal ini telaah filsafat berada dalam wilayah kajian epistemologi.

Permasalahan lain yang juga masuk ke dalam ruang lingkup epistemologi ini adalah logika. Logika adalah suatu disiplin dalam kajian filsafat yang mengajarkan tentang tata hubungan antar gagasan dan ide yang dimiliki seseorang menuju pembentukan suatu kesimpulan, pemahaman dan keyakinan mendalam terhadap segala realitas. Dengan logika, seseorang akan memiliki pemahaman yang tegas dan jelas tentang bagaimana membangun sebuah pemikiran yang logis, baik dalam struktur maupun dalam materi. Sedemikian rupa sehingga dengan logika, seseorang dapat menyusun dan atau menata idenya dengan struktur kalimat yang logis dan sistematis yang adalah juga sebagai lambing utama dalam karakteristik filsafat. Sedangkan jika yang menjadi fokus telaahannya menyangkut problem nilai dan atau mencari nilai-nilai yang diperlukan dan

dikehendaki manusia sebagai dasar pijakan dan pegangan dalam hidup dan kehidupannya, makaberarti kajiannya berada ke dalam lingkup aksiologi. Untuk yang terakhir ini, diskursus penting di sini adalah hal-hal yang berkenaan dengan problem nilai kebenaran, nilai kebaikan, dan nilai keindahan.

Mengingat bahwa universalitas filsafat itu memiliki hubungan erat dengan berbagai bentuk problem hidup dan kehidupan manusia yang tampak dalam berbagai dunia pengalaman dan wawasan yang meniscayakan munculnya berbagai jawaban atas berbagai realita dan varian bergelayut dalamnya, maka dalam tata cara dan sistemnya, penyelesaian pun tergantung pada problemnya. Jika problem berkenaan dengan pencarian konseptual yang sifatnya universal, maka pendekatan filsafat yang digunakanakan berbeda dengan problem filsafat yang berhubungan tata kehidupan dan perilaku manusia. Berdasarkan pewilayahan objek filsafat ini, maka dalam tata kerja pikir filsafat dapat pula dibagi kepada dua bagian yaitu filsafat teoretis dan filsafat praktis.

Filsafat teoretis adalah pendekatan filsafat yang ditujukan untuk persoalan-persoalan yang umum, baik tentang hakikat maupun pengetahuan. Hal ini dapat dilihat umpamanya dalam bidang ontologi, kosmogoni, antropologi, epistemologi, logika, teologi, filsafat agama, dan lain sebagainya, Yang praktis adalah pendekatan filsafat yang ditujukan untuk menemukan kewajiban-kewajiban, kebutuhan-kebutuhan dankeinginan-keinginan humanitas. Yang termasuk pada kelompok ini misalnya, etika, sosiologi, filsafat sejarah, estetika, psikologi, psikologi agama, filsafat politik, dan lain sebagainya. Kecuali itu, apabila dilihat pula dari segi teknis dan sistem aktivitasnya, filsafat memiliki tiga corak, yaitu: spekulatif, analitik, dan preskriptif.

Filsafat spekulatif adalah suatu sistem berpikir filsafat tentang segala sesuatu yang ada. Para filsuf tertarik dalam hal ini karena mereka memandang bahwa pikiran manusia selalu hendak melihat segala sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak ada satu bagian pun di dunia ini yang berdiri sendiri. Eksistensinya selalu terkait dengan yang lain. Oleh karena itu, kebenaran yang sesungguhnya tidak akan mungkin diperoleh seseorang, jika ia dalam aktivitasnya melihat realitas yang satu terpisah dari realitas yang lain.

Filsafat analitik lebih memfokuskan perhatiannya dalam upaya memaknai,menerjemahkan, dan membuat interpretsi terhadap setiap kata yang digunakandalam suatu ide, agar ide itu dapat dipahami sesuai dengan keinginan dan maksud sesungguhnya dari pencetusnya.

Berbeda dengan dua dimensi metodologi fisafat di atas, filsafat preskriptif adalah suatu tendensi kegiatan filsafat yang ingin mencari standar yang kukuh dalam melihat suatu nilai dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks baik dan buruk; benar dan salah; indah dan jeleknya suatu tindakan.

BAB III
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ontologi

Istilah "ontologi" berpunca dari bahasa Yunani kuno dan terdiri dari dua kata: *ontos* (sesuatu yang berwujud) dan *logos* (ilmu atau teori). Jadi, ontologi dapat diartikan sebagai ilmu wujud atau mengenai hakikat yang ada (Sjamsuddin). Landasan ontologi menunjukkan pada keberadaan atau substansi sesuatu.

2. Epistemologi

Istilah "epistemologi" berpunca dari bahasa Yunani Kuno, yang terdiri dari dua kata: *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu atau teori). Maka epistemologi dapat dimaknai sebagai ilmu atau teori pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, ia biasanya disinonimkan dengan "filsafat ilmu". Epistemologi adalah teori mengenai hakikat ilmu pengetahuan atau ilmu filsafat tentang pengetahuan (Sjamsuddin).

3. Aksiologi

Istilah "aksiologi" berpunca dari bahasa Yunani kuno dan tersusun dari dua kata: *axios* (bermanfaat) dan *logos* (ilmu atau teori). Menurut Hexter bahwa aksiologi berarti ilmu atau teori tentang manfaat. Sementara itu, H.B. Sarwan menerangkan bahwa aksiologi merupakan studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai, seperti kebenaran, kebaikan, dan keindahan.

DAFTAR PUSTAKA

Jalaludin & Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persadal, 2013.

Khojir. *"Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam (Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi).*" Dinamika Ilmu, Vol 11. No. 1, Samarinda, 2011.

Kurniawan, Mi'raj Dodi &Andi Suwirta. "*Jurnal kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah."Sejarah, No. 3, Bandung,* 2015.

Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2017.

Prasetya, Tri. *Filsafat Pendidikan.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.

Rukiyati & Andriani Purwastuti. *Draft BukuMengenal Filsafat Pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Soegiono & Tamsil Mu'is. *Filsafat Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.